

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1.Landasan Teori

2.1.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menggambarkan bagaimana efektifnya perusahaan dalam menjalankan kegiatannya, apakah perusahaan telah dapat menghasilkan laba yang cukup dari kegiatan yang telah dilakukan dalam satu periode. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut (Febriana, et al., 2021).

Rasio profitabilitas dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah manajemen telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika manajemen gagal mencapai target yang telah ditentukan, maka hal ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk diselidiki letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kegagalan dan keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sehingga rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir, 2019).

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan dan pihak luar perusahaan yaitu (Kasmir, 2019):

1. Untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
2. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu dibandingkan dengan periode akuntansi yang lalu
3. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
4. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
5. Untuk menilai besarnya laba bersih suatu pajak dengan modal sendiri

6. Untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk mengembangkan modal yang digunakan, baik berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri
7. Untuk menghitung laba bersih dari perusahaan setelah dikurangi pajak dengan modal sendiri dan menilai posisi laba yang didapat oleh perusahaan pada periode sebelumnya

Sementara itu, manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas yaitu (Kasmir, 2019):

1. Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode
2. Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk mengetahui peningkatan perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk mengetahui besarnya laba bersih, sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengetahui produktifnya perusahaan dalam mengolah modal hingga memperoleh laba dan keuntungan

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah *Return on Assets* (ROA) dimana rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak. Ada beberapa kelebihan menggunakan ROA yaitu (Febriana, et al., 2021):

1. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROA dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitive terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara objektif dan akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
3. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROA juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

4. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan dalam industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.

Return on Assets (ROA) membahas hubungan antara laba dan aset. Penilaian terhadap hasil perhitungan akan bervariasi karena perbedaan jenis industri ataupun komposisi neraca. Industri dengan modal besar seperti perusahaan manufaktur akan menghasilkan ROA lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan jasa, karena perusahaan manufaktur membutuhkan peralatan mahal yang akan dicatat sebagai aset di neraca sehingga tidak sebanding dengan nilai peralatan pada perusahaan jasa. Oleh karena itu, penilaian terhadap profitabilitas perusahaan biasanya dibandingkan berdasarkan rata-rata pada industri sejenis. Adapun rumus profitabilitas yang dapat dihitung sebagai berikut (Febriana, et al., 2021):

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \quad (2.1)$$

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Laba tersebut dapat diperoleh dari aktivitas penjualan, investasi dan sebagainya. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

2.1.2 Struktur Modal

Struktur modal adalah komposisi dan proporsi gambaran atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi sehingga investor dapat mengetahui keseimbangan antara resiko dan tingkat pengembalian investasi. Penentuan struktur modal yang baik akan memberikan kemudahan bagi perusahaan dalam menentukan bagaimana tahapan perencanaan pertumbuhan yang tepat untuk masa depan melalui efisiensi penggunaan nilai hutang yang tepat. Struktur modal juga terbentuk untuk menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya dengan tujuan agar investor dapat mengetahui keseimbangan antara resiko dan tingkat pengembalian investasinya (Sulindawati, Yuniarta, & Purnamawati, 2017).

Kajian tentang struktur modal secara umum ada 2 teori yaitu (Baso, Parmita, & Fitriana, 2022):

1. *Balancing theories*

Balancing theories merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh perusahaan untuk mencari dana tambahan dengan cara mencari pinjaman baik ke perbankan, *leasing* atau juga dengan menerbitkan obligasi (*bonds*). Obligasi merupakan sebuah surat berharga yang mencantumkan nilai nominal, tingkat suku bunga, dan jangka waktu dimana itu dikeluarkan baik oleh perusahaan ataupun pemerintah untuk kemudian dijual kepada publik.

2. *Pecking order theories*

Pecking order theories merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung, tanah, peralatan, yang dimilikinya dan aset-aset lainnya, termasuk dana yang berasal dari laba ditahan (*retained earnings*).

Dalam penggunaan modalnya, perusahaan harus mampu untuk mempertimbangkan pemilihan sumbernya tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan dan kemampuan perusahaan. Karena setiap sumber modal yang diterapkan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, penerapan struktur modal dilakukan melalui kombinasi dari masing-masing jumlah sumber modal. Dimana besaran penggunaan masing-masing sumber modal harus dipertimbangkan agar tidak membebani perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2019).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur hutang dengan ekuitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam bertanggung jawab kepada kreditor dalam hal melunasi semua hutangnya dengan menggunakan modal pemilik. Semakin besar modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang, maka semakin kecil nilai rasio ini. Dapat disimpulkan bahwa jaminan hutang menjadikan setiap rupiah modal untuk diketahui berapa jumlahnya yang merupakan fungsi dari rasio ini (Febriana, et al., 2021).

Bagi perusahaan, semakin kecil rasio ini maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Sebaliknya, semakin besar rasio ini justru akan semakin baik. Sedangkan bagi bank (kreditor),

semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Kelayakan dan resiko keuangan perusahaan merupakan petunjuk yang diberikan oleh rasio ini (Febriana, et al., 2021).

Adapun rumus untuk mengukur struktur modal sebagai berikut (Febriana, et al., 2021):

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \quad (2.2)$$

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai struktur modal, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan imbalan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang dioptimalkan dapat berubah sepanjang waktu serta dapat mempengaruhi tingkat resiko yang dihadapi perusahaan dalam permodalan.

2.1.3 Perputaran Modal Kerja

Modal kerja merupakan perbedaan aset lancar suatu perusahaan yang meliputi uang tunai, piutang, persediaan serta kewajiban. Adapun modal usaha juga dikatakan sebagai modal kerja yang menjadi tolak ukur likuiditas perusahaan, efisiensi operasional dan kesehatan keuangan jangka pendek. Modal kerja juga didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar (Kasmir, 2019).

Dalam praktiknya, modal kerja perusahaan dibagi menjadi dua jenis yaitu (Kasmir, 2019):

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*), yaitu seluruh aset lancar
2. Modal kerja bersih (*net working capital*), yaitu aset lancar dikurangi dengan utang lancar

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio yang mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-

rata. Apabila perputaran modal kerja yang rendah, berarti perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil (Kasmir, 2019).

Rasio perputaran modal kerja yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah *Working Capital Turnover* (WCTO), yang digunakan untuk memberikan indikasi perputaran modal kerja selama periode tertentu adalah dengan menghubungkan penjualan dengan modal kerja dan membandingkan dengan data periode masa lalu. Modal kerja diperlukan untuk membiayai persediaan bahan baku dan bahan pembantu, serta piutang pada pelanggan, atau pengeluaran yang habis dalam satu siklus usaha. Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi dengan pasiva lancar. Siklus perputaran modal kerja perusahaan dimulai dari persediaan, yang kemudian dijual dengan kredit menjadi piutang. Sesudah itu piutang dibayar menjadi kas yang dapat digunakan membeli persediaan kembali, artinya siklus dari kas sampai menjadi kas kembali (Indonesia, 2015).

Untuk mengukur perputaran modal kerja adalah dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Penjualan yang akan dibandingkan adalah penjualan bersih (*net sales*) dalam suatu periode. Sedangkan pembandingnya adalah modal kerja dalam arti seluruh total aktiva lancar (*current assets*) atau dapat pula digunakan modal kerja rata-rata. Adapun rumus perputaran modal kerja yang dapat dihitung sebagai berikut (Febriana, et al., 2021):

$$\text{Working Capital Turnover (WCTO)} = \frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Aktiva Lancar - Utang Lancar}} \quad (2.3)$$

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan dalam periode tertentu. Pengelolaan modal kerja yang baik dan efisien akan berdampak baik juga terhadap pendapatan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang nantinya akan menjadi sumber dana serta modal perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan dan meningkatkan profitabilitas.

2.1.4 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas juga merupakan perbandingan yang digunakan untuk memproyeksikan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban yang dimilikinya. Kewajiban tersebut biasanya dalam bentuk kewajiban jangka pendek, sebagai gambaran rasio likuiditas ditunjukkan oleh rasio kas terhadap kewajiban lancar perusahaan seperti pembayaran gaji karyawan, pembayaran tagihan listrik, dan pembayaran beban operasional lainnya (Febriana, et al., 2021).

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya maka dikatakan perusahaan dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut maka dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid*. Semakin tinggi likuiditasnya, maka resiko perusahaan semakin kecil (Febriana, et al., 2021).

Berikut ini tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas yaitu (Kasmir, 2019):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang
6. Sebagai alat perencana ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan menilai rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang sering digunakan perusahaan, yaitu rasio lancar (*current ratio*), rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas dan *inventory to net working capital* (Kasmir, 2019).

Adapun rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar menggambarkan kemampuan aktiva lancar perusahaan membayar kewajiban lancar perusahaan, yaitu seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Rasio lancar juga dikatakan dapat mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungannya dilakukan dengan membandingkan total aktiva lancar dengan total hutang lancar (Kasmir, 2019).

Apabila hasil pengukuran rasio lancar (*current ratio*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya (Kasmir, 2019).

Perusahaan yang sehat harus memiliki hasil rasio likuiditas melebihi 150%. Nilai rasio yang kurang dari 100% adalah tanda peringatan yang mengindikasikan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adapun cara untuk menghitung likuiditas dapat menggunakan rumus seperti berikut (Febriana, et al., 2021):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.4)$$

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai likuiditas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan tentang seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang segera harus dibayar. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi berarti perusahaan dalam kondisi *liquid*,

sedangkan perusahaan dengan likuiditas yang rendah (di bawah 100%) berarti perusahaan dalam kesulitan keuangan dan menuju kebangkrutan (likuidasi).

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan resiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen dalam menggunakan aktiva perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Wati, 2019).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil, Mikro dan Menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis yaitu (Wijaya, 2018):

1. Usaha mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria, dimana memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan usaha. Hasil penjualan tahunan usaha mikro yang paling banyak yaitu Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha kecil, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Kriteria usaha kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) – Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) – Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) – Rp10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) paling banyak Rp50.000.000 (lima puluh milyar rupiah).
4. Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kekayaan bersih usaha ini yaitu lebih dari Rp10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta hasil penjualan melebihi Rp50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Total aset digunakan sebagai dasar perhitungan karena nilai total aset perusahaan lebih besar dibandingkan variabel lain. Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Adapun ukuran perusahaan dilakukan dengan perhitungan berikut (Wati, 2019):

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{Ln (Total Aset)} \quad (2.5)$$

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai ukuran perusahaan, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengukur seberapa besar perusahaan didasarkan pada laba ataupun jumlah aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan dibagi menjadi empat kategori yaitu perusahaan mikro, kecil, menengah dan besar. Semakin besar ukuran perusahaan maka menunjukkan semakin besar total aset yang dimilikinya.

2.1.6 Pajak

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pemungutan pajak dapat dipaksakan dan tidak memberikan imbalan yang secara langsung dapat ditunjuk, sehingga pemungutan pajak harus terlebih dahulu mendapatkan persetujuan dari rakyat (melalui DPR). Pengaturan tentang perpajakan yang merupakan sumber pendapatan negara, baik mengenai hak dan kewajiban rakyat sebagai pembayar pajak, demikian juga kewenangan negara dalam memungut pajak (Ayza, 2017).

Terdapat beberapa fungsi pajak yaitu (Thian, 2021):

1. Fungsi anggaran atau penerimaan (*budgeter*), yaitu pajak merupakan salah satu sumber penerimaan dana yang digunakan pemerintah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran.
2. Fungsi mengatur (*regulerend*), yaitu pajak dapat digunakan untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik.
3. Fungsi stabilitas, yaitu pajak sebagai penerimaan negara dapat digunakan untuk menjalankan kebijakan-kebijakan pemerintah.
4. Fungsi redistribusi pendapatan, yaitu penerimaan negara dari pajak dapat digunakan untuk membiayai pengeluaran umum dan pembangunan nasional sehingga dapat membuka kesempatan kerja dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan golongan, pajak dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu (Ratnawati & Hernawati, 2015):

1. Pajak langsung, adalah pajak yang harus ditanggung sendiri oleh Wajib Pajak dan tidak dapat dialihkan atau dibebankan kepada orang lain maupun pihak lain. Pajak tersebut harus menjadi tanggungan Wajib Pajak yang bersangkutan.
2. Pajak tidak langsung, adalah pajak yang dapat dialihkan atau dibebankan kepada orang lain atau pihak lain. Pajak tidak langsung bisa terjadi jika terdapat suatu kegiatan, peristiwa, atau perbuatan yang menyebabkan pajak terutang, misalnya ketika terjadi penyerahan barang dan jasa.

Pada penelitian ini pajak diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR). ETR yaitu pajak aktual yang dibayarkan sebagai persentase dari pendapatan aktual sebelum pajak. Banyak perusahaan yang menggunakan inversi perusahaan dalam upaya untuk mengurangi tarif pajak efektif mereka yaitu dengan mengakuisisi perusahaan tergabung dalam salah satu lingkungan pajak yang rendah, kemudian mengadopsi penggabungannya untuk gabungan baru perusahaan (Eiteman, Stonehill, & Moffett, 2016).

ETR merupakan perbandingan antara beban pajak yang dibayar perusahaan dengan penghasilan sebelum pajak. ETR sangat berguna untuk mengukur beban pajak yang sebenarnya dan mengetahui berapa bagian dari penghasilan yang sebenarnya dibayarkan untuk pajak. Seorang analis harus dapat menginvestigasi lebih lanjut untuk menentukan dampak dari kerugian pajak yang tidak berulang yang dapat mengurangi pajak aktual yang dibayarkan. Ini adalah penting jika seseorang menggunakan hasil sebelumnya sebagai dasar untuk membangun proyeksi keuangan, atau sekedar melihatnya untuk mengestimasi arus kas menggunakan perspektif ke depan (Gillingham, 2015).

ETR dapat digunakan sebagai bentuk dari penyusunan suatu perencanaan pajak, dimana suatu sistem manajemen pajak yang efektif merupakan hal yang vital bagi suatu usaha yang berorientasi kepada keuntungan. Perencanaan pajak itu sendiri sesungguhnya merupakan tindakan penstrukturan yang terkait dengan konsekuensi pajaknya, yang tekanannya pada pengendalian setiap transaksi yang ada konsekuensi pajaknya. Tujuannya adalah bagaimana pengendalian tersebut dapat mengefisienkan jumlah pajak yang akan ditransfer ke pemerintah (Arsyad & Natsir, 2022).

Apabila implementasi ETR pada perusahaan dilakukan secara baik dan benar, hal tersebut akan memberikan beberapa manfaat bagi perusahaan yaitu (Arsyad & Natsir, 2022):

1. Penghematan kas keluar, pajak dianggap sebagai unsur biaya yang dapat diminimalisasi dalam proses operasional perusahaan.
2. Mengatur aliran kas, dengan perencanaan pajak yang dikelola secara cermat, perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat, mengestimasi kebutuhan kas terhadap pajak dan menentukan waktu pembayarannya, sehingga tidak terlalu awal atau terlambat yang mengakibatkan denda atau sanksi.

ETR dapat diterapkan secara berbeda tergantung pada kebutuhan pengguna. Adapun pajak dapat dilakukan dengan perhitungan berikut (Gillingham, 2015):

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2.6)$$

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pajak, dapat disimpulkan bahwa pajak adalah kontribusi wajib dari rakyat untuk negara yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan fungsi pajak yaitu untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara. ETR yaitu perbandingan antara beban pajak yang dibayar perusahaan dengan penghasilan sebelum pajak yang digunakan untuk mengukur beban pajak yang sebenarnya.

2.1.7 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivitya, atau dapat juga dikatakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, persediaan, penagihan piutang dan bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Penggunaan rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode, dimana diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan perusahaan. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva adalah tujuan utama rasio aktivitas (Kasmir, 2019).

Suatu perusahaan menggunakan rasio aktivitas untuk mencapai beberapa tujuan yang hendak dicapai yaitu (Kasmir, 2019):

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.

4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Selain itu, terdapat beberapa manfaat dari penggunaan rasio aktivitas dilihat dari sisi piutang, persediaan, modal kerja dan penjualan, serta aktiva dan penjualan. Manfaat tersebut diantaranya dari segi piutang, perusahaan dapat mengetahui lamanya piutang dapat tertagih serta mengetahui berapa kali dana dalam piutang berputar. Hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi perusahaan untuk menentukan strategi penjualan barang secara kredit dan strategi penagihan kepada pelanggan. Dari sisi persediaan, pihak manajemen dapat mengetahui berapa hari persediaan tersimpan di gudang dan berapa kali persediaan berputar dalam satu periode (Febriana, et al., 2021).

Rasio aktivitas mengukur kemampuan perusahaan mendayagunakan aset. Rasio aktivitas dapat dikaitkan dengan jenis aset yang akan diukur. Dengan demikian, rasio aktivitas dapat dibagi menjadi perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), hari rata-rata penagihan persediaan (*days of inventory*), perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*), dan perputaran total aktiva (*total assets turn over*) (Kasmir, 2019).

Pada penelitian kali ini, rasio aktivitas yang digunakan yaitu rasio perputaran total aset (*total asset turnover ratio / TATO*). Perputaran total aset (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. TATO berguna menghitung aktivitas aset dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui asetnya. Adapun rasio aktivitas dilakukan dengan perhitungan berikut (Febriana, et al., 2021):

$$\text{Total Assets Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \quad (2.7)$$

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai rasio aktivitas, dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas mengukur seberapa banyak perputaran total aktiva perusahaan dalam periode tertentu dan berapa rupiah jumlah penjualan yang mampu dihasilkan oleh setiap perputaran total aktiva. Perputaran total aset yang tinggi berarti perusahaan telah memanfaatkan total aset yang ada secara maksimal untuk menciptakan penjualan.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

1. Amelia Sila Lestari dan Sugiyono melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Industri Otomotif di BEI”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 dengan total sampel 12 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, *leverage*, dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Lestari & Sugiyono, 2019).
2. Desy Mariani melakukan penelitian pada 2019 dengan judul “Pengaruh *Debt Equity Ratio*, Pertumbuhan Aset, Perputaran Modal Kerja, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas”. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017 dengan total sampel 101 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, *debt equity ratio*, pertumbuhan aset, perputaran modal kerja dan *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, perputaran aset dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Mariani, 2019).
3. Dhea Lorenza, Muh. Akob Kadir, dan Herman Sjahrudin melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 dengan total sampel 14 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Lorenza, Kadir, & Sjahrudin, 2020).

4. Fara Zumrotul Mufalichah dan Ida Nurhayati melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Ukuran Perusahaan dan *Sales Growth* terhadap Profitabilitas”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 dengan total sampel 335 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan dan *sales growth* berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, likuiditas dan *sales growth* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan *leverage*, aktivitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Zumrotul Mufalichah & Nurhayati, 2022).
5. Fitri Astuti dan Muhammad Roni Indarto melakukan penelitian pada 2020 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Food & Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2010-2015 dengan total sampel 11 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Astuti & Indarto, 2020).
6. Innocent Chukwuebuka Nnubia dan Marvis Ndu Okolo melakukan penelitian pada 2018 dengan judul “*Effect of Corporate Tax on Profitability of Business Organizations in Nigeria*”. Penelitian dilakukan pada perusahaan bank yang terdaftar di *Nigerian Stock Exchange* (NSE) periode 2011-2015 dengan total sampel 5 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pajak (MTR, ETR, dan ATR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara parsial, pajak MTR (*Marginal Tax Rate*), pajak ETR (*Effective Tax Rate*), dan pajak ATR

(*Average Tax Rate*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Nnubia & Okolo, 2018).

7. Khanza Putri Salsabil, Orfyanny S. Themba, dan Aswar melakukan penelitian pada 2020 dengan judul “Peran Moderasi Struktur Modal dalam Menjelaskan Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018”. Penelitian dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 dengan total sampel 11 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, likuiditas dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan struktur modal mampu memoderasi hubungan likuiditas dengan profitabilitas (Putri Salsabil, S. Themba, & Aswar, 2020).
8. Lioni Indrayani melakukan penelitian pada 2020 dengan judul “Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2012-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Indrayani, 2020).
9. Ni Luh Komang Arik Santini dan IGde Kajeng Baskara melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil dan Garmen”. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 dengan total sampel yaitu 8 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, perputaran modal kerja dan likuiditas berpengaruh positif dan terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Santini & Baskara, 2018).
10. Risal Rinofah, Alfiatul Maulinda dan Yerlin Claudia Sarewo melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Perputaran

Kas Terhadap Profitabilitas”. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dengan total sampel yaitu 12 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, struktur modal, dan perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial, likuiditas, struktur modal dan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Rinofah, Maulinda, & Claudia Sarewo, 2021).

11. Robi Pramana Kusuma melakukan penelitian pada 2018 dengan judul “Pengaruh DAR, Ukuran Perusahaan, Risiko, Pajak, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan di Indonesia”. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 dengan total sampel 27 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan DAR, risiko, pajak dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (Kusuma, 2018).

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Amelia Sila Lestari dan Sugiyono (2019) (Lestari & Sugiyono, 2019)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Industri Otomotif di BEI	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (<i>Return on Assets / ROA</i>) <u>Variabel Independen:</u> 1. Likuiditas (<i>Current Ratio / CR</i>) 2. <i>Leverage (Debt to Equity Ratio / DER)</i> 3. Aktivitas (<i>Total Assets Turnover / TATO</i>)	<u>Secara Simultan:</u> Likuiditas, <i>leverage</i> , dan aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> 1. Aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. 3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Desy Mariani (2019) (Mariani, 2019)	Pengaruh <i>Debt Ratio</i> , <i>Equity Ratio</i> , Pertumbuhan Aset, Perputaran Modal Kerja, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Profitabilitas	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (<i>Return on Assets / ROA</i>) <u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> 2. Pertumbuhan Aset 3. Perputaran Modal Kerja (<i>Working Capital Turnover</i>)	<u>Secara Simultan:</u> <i>Debt to equity ratio</i> , pertumbuhan aset, perputaran modal kerja dan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> 1. Pertumbuhan aset dan <i>corporate social responsibility</i>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
		/ WCTO) 4. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 2. <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. 3. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Dhea Lorena, Muh. Akob Kadir, dan Herman Sjahrudin (2020) (Lorena, Kadir, & Sjahrudin, 2020)	Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (<i>Return on Assets / ROA</i>) <u>Variabel Independen:</u> 1. Struktur Modal (<i>Debt to Equity Ratio / DER</i>) 2. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> 1. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Fara Zumrotul Mufalichah dan Ida Nurhayati (2022) (Mufalichah & Nurhayati, 2022)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan <i>Sales Growth</i> terhadap Profitabilitas	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (<i>Return on Assets / ROA</i>) <u>Variabel Independen:</u> 1. Likuiditas (<i>Current Ratio / CR</i>) 2. <i>Leverage</i> (<i>Debt to Equity Ratio / DER</i>) 3. Aktivitas (<i>Total Assets Turnover / TATO</i>) 4. Ukuran Perusahaan 5. Pertumbuhan penjualan (<i>Sales Growth</i>)	<u>Secara Simultan:</u> Likuiditas, <i>Leverage</i> , Aktivitas, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan (<i>Sales Growth</i>) berpengaruh terhadap Profitabilitas <u>Secara Parsial:</u> 1. Likuiditas dan pertumbuhan penjualan (<i>sales growth</i>) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 2. <i>Leverage</i> , aktivitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Fitri Astuti dan Muhammad Roni Indarto (2020) (Astuti & Indarto, 2020)	Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan <i>Food & Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (<i>Return on Assets / ROA</i>) <u>Variabel Independen:</u> 1. Struktur Modal (<i>Debt to Equity Ratio / DER</i>) 2. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Simultan:</u> Struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> Struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
Innocent Chukwuebuka Nnubia & Marvis Ndu Okolo (2018)	<i>Effect of Corporate Tax on Profitability of Business Organizations in Nigeria</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (<i>Return on Assets / ROA</i>) <u>Variabel Independen:</u>	<u>Secara Simultan:</u> MTR, ETR, dan ATR berpengaruh terhadap profitabilitas.

Lanjutan Tabel 2.1

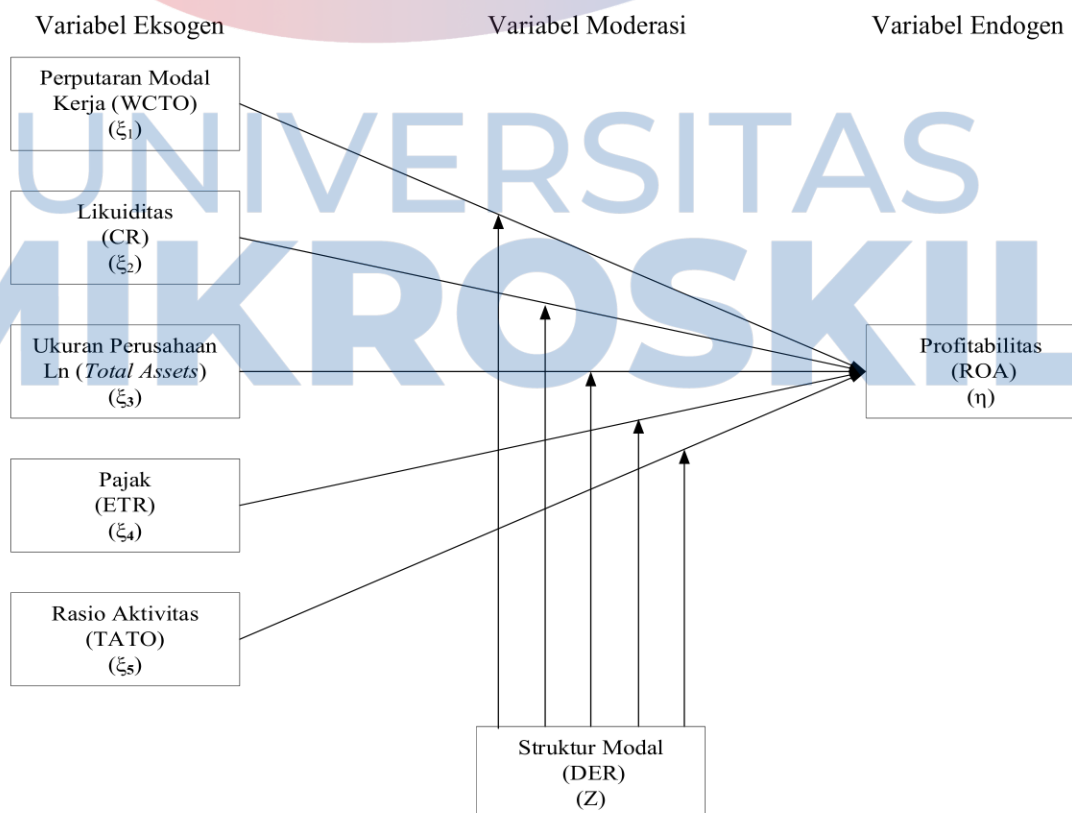
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
(Nnubia & Okolo, 2018)		Pajak (MTR / <i>Marginal Tax Rate</i> , ETR / <i>Effective Tax Rate</i> , ATR / <i>Average Tax Rate</i>)	<u>Secara Parsial:</u> MTR, ETR, dan ATR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
Khanza Putri Salsabil, Orfyanny S. Themba, dan Aswar (2020) (Putri Salsabil, S. Themba, & Aswar, 2020)	Peran Moderasi Struktur Modal dalam Menjelaskan Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (<i>Return on Assets / ROA</i>) <u>Variabel Independen:</u> Likuiditas (<i>Current Ratio / CR</i>) <u>Variabel Moderasi:</u> Struktur Modal (<i>Debt to Equity Ratio / DER</i>)	<u>Secara Simultan:</u> Likuiditas dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> 1. Struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. 3. Struktur Modal mampu memoderasi hubungan likuiditas dengan profitabilitas.
Lioni Indrayani (2020) (Indrayani, 2020)	Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Perdagangan Eceran	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (<i>Return on Assets / ROA</i>) <u>Variabel Independen:</u> 1. Likuiditas (<i>Current Ratio / CR</i>) 2. Solvabilitas (<i>Debt to Assets Ratio / DAR</i>) 3. Aktivitas (<i>Total Assets Turnover / TATO</i>)	<u>Secara Simultan:</u> Likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas. <u>Secara Parsial:</u> 1. Aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 2. Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. 3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Ni Luh Komang Arik Santini dan I Gde Kajeng Baskara (2018) (Santini & Baskara, 2018)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil dan Garmen	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (<i>Return on Assets / ROA</i>) <u>Variabel Independen:</u> 1. Perputaran Modal Kerja (<i>Working Capital Turnover / WCTO</i>) 2. Ukuran Perusahaan 3. Likuiditas (<i>Current Ratio / CR</i>)	<u>Secara Simultan:</u> Hasil tidak disajikan. <u>Secara Parsial:</u> 1. Perputaran modal kerja dan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Risal Rinofah, Alfiatul Maulinda dan Yerlin Claudia Sarewo (2021)	Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Perputaran Kas terhadap Profitabilitas	<u>Variabel Dependen:</u> Profitabilitas (<i>Return on Assets / ROA</i>) <u>Variabel Independen:</u>	<u>Secara Simultan:</u> Likuiditas, struktur modal dan perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas.

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
(Rinofah, Maulinda, & Claudia Sarewo, 2021)		1. Likuiditas (<i>Current Ratio / CR</i>) 2. Struktur Modal (<i>Debt to Equity Ratio / DER</i>) 3. Perputaran Kas	Secara Parsial: Likuiditas, struktur modal dan perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
Robi Pramana Kusuma (2018) (Kusuma, 2018)	Pengaruh DAR, Ukuran Perusahaan, Risiko, Pajak, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan di Indonesia	Variabel Dependen: Profitabilitas (<i>Return on Assets / ROA</i>) Variabel Independen: 1. DAR (<i>Debt to Assets Ratio</i>) 2. Ukuran Perusahaan 3. Risiko 4. Pajak (<i>Effective Tax Rate / ETR</i>) 5. Likuiditas (<i>Current Ratio / CR</i>)	Secara Simultan: Hasil tidak disajikan. Secara Parsial: 1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. 2. DAR, risiko, pajak, likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar 2.1 kerangka konseptual di atas, Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas. Variabel Eksogen dalam penelitian ini adalah Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pajak, dan Rasio Aktivitas. Sedangkan Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah Struktur Modal.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi

Perputaran modal kerja dalam penelitian ini menggunakan proksi *Working Capital Turnover* (WCTO). Perputaran modal kerja adalah salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan dengan perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki modal kerja yang cukup untuk menjalankan kegiatan operasionalnya, yang berarti perusahaan tidak ada hambatan dalam membiayai kegiatan operasional sehingga bisa berjalan tepat waktu untuk menghasilkan penjualan dan meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian terdahulu menyatakan perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Santini & Baskara, 2018).

Ketika struktur modal meningkat, maka perusahaan akan memiliki modal yang cukup sebagai dana untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Jika perusahaan dapat memanfaatkan modalnya sebagai dana dengan optimal maka perputaran modal kerja akan meningkat dan meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian yaitu.

H_{1a}: Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_{2a}: Struktur modal mampu memoderasi hubungan antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi

Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio* (CR). Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo dengan menggunakan aset. Likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu melunasi kewajiban lancar secara tepat waktu dan

akan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pinjaman untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan dapat memanfaatkan asetnya untuk meningkatkan profitabilitas. Penelitian terdahulu menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Santini & Baskara, 2018) (Rinofah, Maulinda, & Claudia Sarewo, 2021).

Ketika struktur modal meningkat, maka tingkat likuiditas perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya akan semakin optimal dan tepat waktu. Hal ini akan mempengaruhi pandangan kreditur untuk memberikan pinjaman sehingga likuiditas meningkat dan akan meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian yaitu.

H_{1b}: Likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_{2b}: Struktur modal mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan profitabilitas.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan proksi logaritma natural dari total aset. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya sebuah perusahaan yang diukur dengan total aktiva atau aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika ukuran perusahaan besar, menunjukkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan semakin banyak dimana aset-aset tersebut dapat dioptimalisasikan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Astuti & Indarto, 2020) (Kusuma, 2018).

Ketika struktur modal meningkat, maka pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas akan meningkat dimana perusahaan akan semakin banyak memanfaatkan hutang sebagai modal dan dana untuk meningkatkan ukuran perusahaan sehingga meningkatkan profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian yaitu.

H_{1c}: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_{2c}: Struktur modal mampu memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dengan profitabilitas.

2.4.4 Pengaruh Pajak terhadap Profitabilitas dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi

Pajak dalam penelitian ini diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa. Semakin tinggi beban pajak dalam perusahaan, maka perusahaan cenderung akan merencanakan pajaknya untuk mengestimasi jumlah pajak yang akan dibayar sehingga tidak perlu membayar beban pajak yang begitu tinggi dan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan pajak berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Nnubia & Okolo, 2018).

Ketika struktur modal meningkat maka pengaruh pajak terhadap profitabilitas akan meningkat karena dengan adanya penggunaan hutang sebagai sumber dana, maka akan menimbulkan beban bunga atas hutang sebagai pengurang pajak yang dapat mengurangi laba sebelum pajak menjadi lebih rendah sehingga akan menurunkan profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian yaitu:

H_{1d}: Pajak berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_{2d}: Struktur modal mampu memoderasi hubungan antara pajak dengan profitabilitas.

2.4.5 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi

Rasio Aktivitas dalam penelitian ini diukur dengan *Total Assets Turnover* (TATO). Rasio aktivitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau penjualan dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Ketika rasio aktivitas meningkat, menandakan aktivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya dapat dikelola dengan maksimal sehingga meningkatkan profitabilitas. Penelitian terdahulu menyatakan rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Lestari & Sugiyono, 2019) (Indrayani, 2020).

Ketika struktur modal meningkat, maka pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas akan meningkat karena perusahaan dengan struktur modal yang tinggi cenderung akan melunasi kewajibannya terlebih dahulu sehingga perputaran rasio aktivitas terganggu dan akan menurunkan profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian yaitu.

H_{1e}: Rasio aktivitas berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_{2e}: Struktur modal mampu memoderasi hubungan antara rasio aktivitas dengan profitabilitas.



UNIVERSITAS MIKROSKIL